

# MENILIK ARAB PEGON DI BANTEN

**Tim Penyusun**

Dr. Eva Syarifah Wardah, M.Hum.  
Dr. Muhamad Shoheh, MA.  
H. Sayehu, S.Ag., M.Kom.  
Rika Afiyati Usman, S.Pdi  
M. Toyib Al-Manaf, S.Pdi

عرب فيكوان



**PEMERINTAH KOTA SERANG  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur Tim Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kemampuan, ketekunan dan kesabaran sehingga buku yang sudah lama dipersiapkan ini akhirnya dapat diselesaikan.

Sumber bacaan pokok dari penulisan ini adalah diambil dari beberapa sejarah penulisan Arab Pegon dan manuskrip budaya di Banten. Buku ini dipersiapkan untuk penambah wawasan di dunia pendidikan dan kebudayaan sebagai bahan untuk memperkuat budaya lokal yang dapat diaplikasikan dalam berbagai bentuk media guna memperkuat kearifan lokal.

Buku ini terdiri dari empat bagian, bab pertama berisi pengantar mengenai sejarah dan tradisi keberaksaraan di Banten, bab kedua mengenai tradisi penulisan Arab Pegon di Banten, bab ketiga mengenai Arab Pegon dalam naskah Banten, dan kaidah penulisan Arab Pegon di Banten.

Tim Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga dapat diterbitkannya tulisan ini. Tim Penulis juga merasa bahwa buku ini jauh dari sempurna, oleh karena itu segala masukan baik berupa saran maupun kritik yang membangun sangat diharapkan.

Akhirnya semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin belajar dan mendalami Arab Pegon khususnya di Banten.

Serang, 2021

Tim Penulis,

## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....  | i       |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....  | iii     |
| <b>BAB I: SEJARAH DAN TRADISI</b>  |         |
| <b>KEBERAKSARAAN DI BANTEN</b> .....   | 1       |
| A. Jejak-jejak Kebudayaan Tertua di Banten   | 1       |
| B. Masuknya Islam ke Banten .....  | 8       |
| C. Islamisasi dan Perkembangan Tradisi<br>Keberaksaraan di Banten .....                            | 15      |
| D. Kesultanan Banten sebagai Pusat Tradisi<br>Keberaksaraan di Nusantara .....                     | 29      |
| E. Membangun Kesadaran Sejarah Melalui<br>Pelestarian Arab Pegon .....                             | 38      |
| <b>BAB II: PENGGUNAAN TULISAN ARAB-PEGON<br/>DALAM TRADISI TULIS DI BANTEN</b>                     |         |
| <b>A. MASA KESULTANAN BANTEN</b> .....   | 42      |
| 1. Arab-Pegon sebagai salah satu aksara<br>resmi kerajaan .....                                    | 42      |
| 2. Arab-Pegon sebagai media untuk<br>menuliskan teks sastra, teks keagamaan,<br>dan lainnya .....  | 46      |
| <b>B. MASA KOLONIAL BELANDA</b> .....  | 58      |
| 1. Aksara Arab-Pegon sebagai media<br>komunikasi pemerintah Belanda<br>dengan rakyat jajahan ..... | 58      |
| 2. Aksara Arab-Pegon sebagai Media<br>Komunikasi antar Pejabat Kesultanan...                       | 59      |
| 3. Aksara Arab-Pegon sebagai Media<br>Kritik/Protes.....   | 62      |

|   |     |
|---|-----|
| C. DI LINGKUNGAN PESANTREN .....                                    | 65  |
| <b>BAB III: AKSARA PEGON DALAM NASKAH</b>                           |     |
| <b>BANTEN</b> .....   | 71  |
| A. Naskah sebagai Warisan Intelektual .....                         | 71  |
| B. Beberapa Naskah Beraksara Pegon yang<br>Tersebar di Banten ..... | 74  |
| <b>BAB IV: PENULISAN PEGON</b>                                      | 214 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....   | vi  |
| <b>LAMPIRAN</b> .....   | ix  |

# BAB I

## ARAB PEGON: SEJARAH DAN TRADISI KEBERAKSARAAN DI BANTEN

### A. Jejak-jejak Kebudayaan Tertua di Banten

Banten yang berada di jalur perdagangan internasional diduga sudah memiliki hubungan dengan dunia luar sejak awal abad Masehi. Kemungkinan pada abad ke-7 Banten sudah menjadi pelabuhan yang dikunjungi para saudagar dari luar. Cina sudah mengenal daerah Nusantara sudah lama. Orang Cina menyebut Banten dengan “Sin-t’o” ( teks Chau Jukua 1225) , “Wan-tan” (*Shunfeng Xiansong* ). Dalam sumber Cina yang berjudul *Shung Peng Hsiang Sung* (1430), nama Banten disebut sebagai tempat yang terletak dalam beberapa rute pelayaran: Tanjung Sekong – Gresik Jaratan; Banten – Timor; Banten – Demak; Banten – Banjarmasin; Kreung (Aceh) – Barus – Pariaman – Banten. Rute pelayan ini dibuat oleh Mao’K’uan pada sekitar tahun 1421. Dalam buku *Ying-Yai-Sheng-Lan* (1433) Banten disebut “Shunt’a” (maksudnya, Sunda).

Menurut sumber lokal, nama Banten disebut paling awal dalam naskah *Carita Parahiyangan* yang ditulis pada sekitar tahun 1580. Di dalam naskah ini disebutkan mengenai sebuah tempat yang bernama “*Wahanten Girang*” atau Banten Girang (Atja, 1968: 32). Selain itu, nama Banten jelas disebut dalam naskah-

naskah Sadjarah Banten. Ada sekitar 31 naskah Sadjarah Banten dengan naskah tertua ditulis pada tahun 1662/1663.

Daerah Banten rupanya sudah dikenal manusia sejak zaman nirleka meskipun tidak banyak keterangan tentang kehidupan di zaman itu. Tetapi para ahli telah menemukan berbagai peninggalan yang terkait dengan kehidupan manusia di wilayah Banten. Di Cigeulis, Pandeglang telah ditemukan kapak perimbas, alat penetak, pembelah, dan alat serpih. Selain itu ditemukan pula lukisan gua di Sanghiyang Sirah, Ujung Kulon. Ini menunjukkan pada masa berburu dan meramu telah menetap manusia di gua-gua yang tidak jauh dari danau atau aliran sungai yang memiliki sumber-sumber makanan seperti ikan, kerang dan sebagainya.

Ketika manusia sudah mulai mahir dan berhasil menemukan alat-alat yang dihasilkan lewat mengupam atau mengasah, maka muncullah alat-alat batu seperti beliung, kapak batu, tombak, mata panah sehingga manusia mulai hidup menetap dan bercocok tanam. Banten termasuk salah satu tempat temuan beliung persegi, yaitu jenis beliung yang secara luas berkembang di Indonesia, terutama di daerah sebelah barat. Sebagian beliung itu memperlihatkan ciri-ciri sudah diupam. Mengingat daerah sebarannya yang cukup luas, dan jumlahnya yang cukup banyak, diduga bahwa beliung itu merupakan hasil tempaan,

dan dengan demikian juga dapat dipastikan bahwa tradisi berkesenian sudah dikenal masyarakat pendukung beliung persegi itu, termasuk di Banten.

Dalam masa bercocok tanam lahirlah berbagai bentuk wadah yang terbuat dari tanah liat, yang disebut oleh ahli sebagai tradisi gerabah. Selain untuk kebutuhan pertanian dan rumah tangga, gerabah juga digunakan untuk kepentingan religi. Pada tahun 1954 di Anyer Lor ditemukan bagian-bagian rangka yang relatif masih utuh, yang jumlahnya cukup banyak. Rangka Anyer Lor yang ditemukan dalam tempayan adalah rangka laki-laki dengan rahang bawah dan gigi-gigi berukuran sedang; di samping itu juga ada rangka perempuan yang diduga berumur sekitar duapuluhan tahun, rahang dan giginya memperlihatkan ciri yang sama. Pada rangka itu masih terlihat ciri-ciri ras Australomelanesid. Selain rangka, di Anyer juga ditemukan gerabah yang rupanya digunakan sebagai bekal kubur, termasuk tempayan tempat rangka itu. Gerabah Anyer diduga berkembang antara tahun 200 - 500 M.

Selain di Anyer, pada tahun 1980 di kampung Odel, Desa Kasunyatan Kecamatan Kasemen, sekitar 2 km sebelah selatan Masjid Agung, ditemukan berbagai benda hasil budaya pra-sejarah, seperti alat serpih, bilah, beliung persegi, gerabah, manik-manik, fragmen gelang dan cincin perunggu, yang



seluruhnya bercampur dengan temuan yang berciri Banten Islam.

Adapun untuk peninggalan budaya megalitik, terdapat di Kabupaten Serang, Pandeglang dan Lebak. Di Serang dan Pandeglang banyak dijumpai dolmen, menhir, batu gong, altar batu batu dakon, batu bergores, dan arca tipe Polinesia. Di Lebak ditemukan tiga tinggalan megalit, yaitu punden berundak Lebak Sibedug, Kosala dan punden Arca Domas.

Pada masa perundagian, masyarakat telah hidup menetap di desa-desa di daerah pegunungan, dataran rendah dan tepi pantai kemajuan yang dicapai bukan hanya pada pola hunian tetapi juga pada bidang teknologi pengolahan logam dan pelayaran. Pada masa ini bidang religi, kesenian dan perdagangan mengalami kemajuan. Beberapa peninggalan masa perundagian yang ditemukan di Banten antara lain penemuan berbagai kapak perunggu tipe kapak corong di Pamarayan, Kopo, Pandeglang, Cikupa dan Cipari. Temuan penting lainnya adalah nekara perunggu tipe Heger IV yang berbentuk seperti dandang terbalik, bagian atas datar dan bagian bawah terbuka. Tipe ini disebut juga tipe Cina,

Penemuan nekara di Banten menunjukkan bahwa Banten sudah mempunyai hubungan dengan “dunia luar”, mengingat bahwa pada umumnya

nekara perunggu yang ditemukan di Indonesia adalah barang yang berasal dari daerah lain. Selain benda-benda dari masa nirleka, di daerah Banten juga ditemukan sejumlah benda yang dapat dijadikan petunjuk akan adanya pengaruh budaya India di sana. Benda-benda itu antara lain berupa arca Ganesa dan Siwa yang terdapat di Gunung Raksa, Pulau Panaitan; prasasti Ci Danghiang, Pandeglang yang menyebutkan nama Purnawarman, dan arca tipus "megalitik" (menggambarkan Ganesa) di desa Candi, Sajira. Walaupun tidak banyak, semua temuan itu membuktikan bahwa di daerah Banten sudah sejak awal punya hubungan dengan "dunia luar".

Bukti bahwasannya Banten sudah memiliki hubungan dengan dunia luar antara lain terdapat pada *Geographike Hyphegesis* karya Claudius Ptolemaeus dari Yunani. Dalam sumber ini disebutkan bahwa sebuah tempat bernama *Argyre* yang terletak di ujung barat *labadiou*. Istilah *labadiou* dalam bahasa Sansekerta adalah *Yanadwipa* yang berarti *pulau jelai*. *Yanadwipa* ini dianggap sama dengan Jawa; dan karena *argyre* berarti perak; sementara di ujung barat Pulau Jawa terletak sebuah kota bernama Merak. Biasanya Merak itulah yang dimaksudkan sebagai *argyre* dalam berita Yunani itu. Jika dugaan ini benar, maka seharusnya dilakukan koreksi atas nama kota itu, bukan Merak yang berarti

'burung merak', melainkan merak yang berarti 'memerak', putih seperti perak.

Selain dari Yunani terdapat sumber dari Cina terkait dengan kata "perak" yang menunjukkan keberadaan Merak. Sebuah cerita Cina menyebutkan bahwa Raja Pien dari kerajaan *Ye-tiao* meminjamkan materai mas dan pita ungu kerajaannya kepada Maharaja *Tiao-pien*. Menurut G.Ferrand, seotang ahli sejarah Prancis, *Ye-tiao* adalah nama yang diberikan oleh orang Cina untuk menyebut *Yanadwipa*, sedangkan *Tiao-pien* adalah lafal Cina dari nama Sansekerta *Dewawarman*. Di Pulau Panaitan pada kira-kira tahun 130 M pernah berdiri sebuah kerajaan bernama Salakanagara (artinya "Negeri Perak") yang beribukota Rajatapura dengan rajanya yang bernama Dewawarman. Daerah kekuasaannya meliputi Kerajaan Agrabinta di Pulau Panaitan, Kerajaan Agninusa di Pulau Krakatau dan daerah ujung selatan Pulau Sumatera. Dengan kekuasaan meliputi seluruh Selat Sunda, Dewawarman digelari Aji Raksa Gapurasagara (Raja Penguasa Gerbang Lautan).

Pengaruh Hindu-Budha di Banten diketahui dari sumber tertulis dari Cina yang memberitakan tentang Tarumanagara dan tujuh buah prasasti batu yang ditemukan di daerah yang cukup berjauhan, dari dusun Batu Tumbuh di Jakarta Utara (satu buah), melalui Ciampea Bogor (lima buah) dan ke Cidanghiang di daerah Pandeglang. Banten (satu

Buah). Penemuan prasasti di daerah Munjul Kabupaten Pandeglang mempertegas informasi tentang Banten. Prasasti ini terletak di tepi Sungai Cidanghiang dan baru ditemukan pada tahun 1947. Prasasti terdiri atas dua baris aksara berbentuk seloka dalam irama *anustubh*, beraksara Pallawa dengan bahasa Sansekerta.

Berdasarkan penemuan prasasti-prasasti dapat diketahui bahwa pengaruh kekuasaan Kerajaan Tarumanegara pada masa pemerintahan Purnawarman setidaknya meliputi kabupaten Pandeglang, Cisadane-Tangerang di bagian barat, kabupaten Bogor di bagian selatan dan daerah Jakarta di bagian utara, daerah Bekasi dan Karawang bagian timur.

Setelah kerajaan Tarumanegara berakhir pada abad ke-7 M, pada abad ke-8 M sudah ada kerajaan berdaulat di Tatar Sunda yaitu Kerajaan Galuh dan kerajaan Sunda. Kemudian kedua kerajaan itu disatukan oleh Rahyang Sanjaya karena ia menjadi menantu Raja di Sunda itu.

Pada masa kerajaan Sunda ini Banten menjadi bagian wilayah kerajaan. Hal ini diketahui dari berita berita Tome Pires, orang Portugis yang menjadi inspektur pajak di Malaka yang ikut dalam ekspedisi di Jawa, menyatakan bahwa sejak tahun 1513 pelabuhan-pelabuhan yang dikuasai oleh kerajaan Sunda yaitu Banten, Pontang, Cikande, Tangerang,

Kalapa, Karawang, dan Cimanuk (Indramayu) semakin ramai disinggahi oleh para pedagang dari berbagai bangsa. Dari ketujuh pelabuhan tersebut, hanya pelabuhan Banten yang berkembang pesat. Banten sebagai salah satu pelabuhan penting kerajaan Sunda didatangi oleh saudagar-saudagar dari Arab, Persia, India, Cina, Palembang, Malaka, Pasai, dan Jawa Timur untuk berniaga. Kesaksian Tome Pires tersebut dapat dijadikan petunjuk bahwa bandar Banten sudah berperan sebelum berdirinya Kesultanan Banten pada tahun 1526 atau pada masa Kerajaan Sunda. Kerajaan Sunda pada akhirnya mengalami kemunduran dan berakhir tahun 1579 setelah terdesak oleh kerajaan Banten di bawah pimpinan Maulana Yusuf.

## **B. Masuknya Islam ke Banten**

Jika melihat kondisi Banten sebagai pelabuhan penting yang memperdagangkan rempah-rempah dan disinggahi oleh pedagang dari berbagai negeri, mustahil kiranya Banten tidak menjadi pintu gerbang utama bagi masuknya Islam di Jawa. Kiranya perlu dibedakan antara munculnya Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat di Banten dengan munculnya Islam sebagai kekuatan politik yang ditandai dengan berdirinya kerajaan Islam di Banten. Selama ini proses perluasan Islam di Jawa Barat dan Banten lebih banyak dikisahkan melalui gerbang

Jawa Barat, yakni Cirebon. Proses ini menjadi mungkin karena kondisi kekuasaan politik yang kuat waktu itu di Jawa adalah di Jawa Tengah. Tetapi proses islamisasi sebenarnya dari pintu barat, mungkin dari Sunda Kelapa ataupun Banten. Hal ini terjadi karena perdagangan menjadi salah satu jalur islamisasi di Jawa. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh J.C. van Leur bahwa setiap pedagang Islam merangkap juga sebagai mubaligh.

Bila Islam masuk ke Indonesia abad ke-7 yang dinyatakan J.C.van Leur berdasarkan berita Cina tentang adanya perkampungan Arab Islam di Sumatra Barat dan pendapat Hamka yang didasarkan pada berita Cina bahwa pada tahun 674 M atau abad ke-7 telah terdapat pedagang Arab Islam, maka mustahil kiranya bila ketiga pelabuhan penting Jawa Barat Banten, Sunda Kelapa dan Cirebon belum disinggahi oleh pedagang Arab Islam. Ketika Islam dibawa oleh para pedagang Arab ke timur, barangkali Banten telah menjadi sasaran dakwah Islam. Menurut berita Tome Pires, pada tahun 1513 di Cimanuk sudah dijumpai orang-orang Islam. Jadi, kemungkinannya Islam sudah mulai diperkenalkan di pelabuhan milik kerajaan Hindu Sunda pada akhir abad ke-15. Ketika Sunan Ampel pertama kali datang ke Banten. Ia mendapati orang Islam di Banten meskipun penguasa di situ masih beragama Hindu.

Namun belum ada keterangan tentang tokoh penyebar Islam yang paling awal di Banten. Selama ini Sunan Gunung Jati dikenal sebagai tokoh yang membawa Islam ke Banten. Tetapi ternyata sebelum Sunan Gunung Jati sudah ada Sunan Ampel yang berdakwah di Banten sebagaimana yang diceritakan dalam historiografi tradisional tentang kisah Sunan Gunung Jati berdakwah di Banten. Dalam *Babad Banten* diceritakan bahwa Sunan Gunung Jati dan putranya Hasanuddin (Pangeran Sabakingkin) terus berusaha untuk mengislamkan masyarakat di daerah Banten. Mereka pergi ke Gunung Pulosari, tempat bersemayamnya 800 ajar yang telah masuk Islam setelah mendengarkan dakwah Islam dari Sunan Gunung Jati dan Hasanuddin. Setelah Hasanuddin dianggap cukup ilmunya, Sunan Gunung Jati kembali ke Cirebon dan islamisasi dilanjutkan Hasanuddin. Dakwah Islam Hasanuddin dimulai dari Gunung Pulosari, Gunung Karang, Gunung Lor, sampai ke Pulau Panaitan di ujung Kulon. Setelah tujuh tahun melakukan tugasnya itu, Hasanuddin bertemu kembali dengan ayahnya yang kemudian membawanya pergi haji ke Makkah. Dalam menyebarkan ajaran Islam kepada penduduk pribumi, Hasanuddin menggunakan cara-cara yang dikenal oleh masyarakat setempat, seperti menyabung ayam ataupun mengadu kesaktian.

Hasanuddin berhasil mengalahkan Prabu Pucuk Umun di Banten Girang pada tahun 1525 M, kemudian atas petunjuk Sunan Gunung Jati, Hasanuddin memindahkan pusat pemerintahan Banten: dari Banten Girang (hulu) ke Banten Lama (hilir) yang berada di muara Cibanten. Pemindahan itu merupakan suatu pilihan penting untuk mengembangkan perdagangan, sehingga bandar Banten di pesisir yang berfungsi sebagai pusat politik maupun ekonomi berkembang dengan pesat setelahnya. Sunan Gunung Jati menentukan posisi dalem (istana), benteng, pasar, dan alun-alun yang harus dibangun didekat kuala Sungai Banten dan diberi nama Surosowan, kemudian menjadi ibu kota Kesultanan Banten.

Banten menjadi kerajaan yang berdiri sendiri pada tahun 1552 dengan Hasanuddin sebagai raja pertamanya. Ia diangkat menjadi raja dengan gelar Maulana Hasanuddin Panembahan Surosowan dengan wilayah kekuasaannya meliputi Banten, Jayakarta, sampai Karawang, Lampung, Indrapura sampai Solebar. Dalam perkembangannya Banten menjadi negara maritim dan pusat kegiatan Islam. Ibukota Banten yang terletak disebuah teluk yang strategis menjadi kota pelabuhan dan perdagangan. Begitu pula sultan-sultan yang memerintah di Banten berorientasi kepada agama Islam dan perniagaan, di samping pertanian juga dikembangkan.



Dalam tradisi Banten sebagaimana yang tertulis dalam *Sadjarah Banten*, Hasanuddin dianggap sebagai pendiri kerajaan Banten. Sunan Gunung Jati dianggap sebagai ayah yang membimbing puteranya hingga sanggup mendirikan sebuah kerajaan yang berdiri sendiri. Hal ini terlihat dalam silsilah Sultan Banten yang selalu diawali dengan nama Maulana Hasanuddin sebagai pendiri Kesultanan Banten.

Akan tetapi dalam tradisi Cirebon, peranan Sunan Gunung Jati dalam pendirian Kesultanan Banten sangat menonjol. Sunan Gunung Jati memulainya dengan menyebarkan Islam di Banten dan membentuk komunitas masyarakat muslim di Banten. Setelah hal ini dilakukan, penguasaan secara militer (1526), penguasaan daerah secara politik pun dijalankan sampai akhirnya berdiri pemerintahan yang disebut Kesultanan Banten.

Berdirinya kekuasaan politik Islam di Banten telah merubah budaya masyarakat Banten. Islamisasi tidak hanya mengubah keyakinan dalam beragama tetapi juga merubah dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Banten. Meskipun beberapa aspek lokal masih mampu bertahan tetapi Islam telah menjadi norma dalam berperilaku masyarakat Banten. Pengaruh Arab sebagai dampak islamisasi pun tidak bisa diabaikan, terutama dalam tradisi keberaksaraan. Tuntutan memahami Al-Quran yang berbahasa Arab mendorong orang Banten mempelajari bahasa Arab

dan menjadikan aksara Arab sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Sebagai kawasan kosmopolitan, masyarakat Banten sebenarnya kaya dengan keanekaragaman budaya, di antaranya dalam tradisi keberaksaraan. Pada masa Tarumanegara hanya diketahui aksara Pallawa dan bahasa Sansekerta yang berkembang di Banten. Tetapi menurut berita Cina bahasa K'un-lun digunakan baik di Jawa maupun di Sumatera. Ini berarti bahwa K'un-lun adalah nama umum untuk menyebut bahasa yang digunakan di berbagai tempat di Nusantara, yaitu sebuah bahasa Nusantara yang sudah bercampur dengan unsur bahasa Sansekerta, terutama dalam hal kosakatanya.

Adapun pada kurun waktu 1500 - 1800 Masehi masyarakat Banten telah mengenal beragam bahasa dan Tulisan. Dari sekian banyak bahasa yang dikenal masyarakat Banten, bahasa Sunda, bahasa Jawa dan bahasa Melayu merupakan bahasa yang paling banyak digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa Sunda merupakan bahasa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat di bagian selatan. Sementara itu masyarakat Banten bagian utara menggunakan bahasa Jawa yang telah mengalami adaptasi dengan lingkungan alam dan budayanya. Sementara bahasa Melayu banyak digunakan di pelabuhan karena kedudukannya sebagai *lingua franca*.

Bahasa terkait erat dengan tulisan. Masyarakat Banten telah mengenal beragam aksara. Berdasarkan temuan prasasti dan naskah-naskah kuno, dapat diketahui bahwa masyarakat Banten telah menggunakan aksara Arab, aksara Jawi, aksara Pegon, aksara Hanacaraka dan aksara Latin. Aksara Arab ternyata tidak hanya digunakan dalam naskah keagamaan, tetapi juga digunakan dalam penulisan naskah surat raja dan kaum bangsawan. Aksara Jawi disebut juga aksara Arab Melayu atau aksara Arab gundul. Disebut aksara Arab Melayu karena aksara ini menggunakan huruf Arab tetapi pelafalannya menggunakan fonem Melayu. Aksara Jawi biasa digunakan untuk menulis surat para raja, bangsawan Banten, dokumen kolonial Belanda dan untuk menulis teks lain. Aksara Pegon berbahasa Jawa dan Sunda diadopsi dari aksara Arab tetapi mempunyai tambahan huruf rekaan yang mewakili lafal bahasa Jawa dan Sunda. Dari penelusuran berbagai sumber tulis Banten yang menggunakan aksara Pegon sebagai sarananya, diketahui bahwa aksara Arab Pegon digunakan untuk menulis berbagai macam keperluan seperti teks sastra, surat, dan lain sebagainya yang berkenaan dengan agama Islam. Hanacaraka merupakan abjad Jawa yang berasal dari huruf Dewanagari, India. Aksara Hanacaraka tidak hanya digunakan untuk menulis teks sastra berbahasa Jawa, tetapi juga teks lain seperti dokumen (arsip) dan surat

dalam bahasa Melayu. Tulisan Latin dibawa oleh orang Portugis pada abad ke-16, tetapi disebarluaskan ke Nusantara oleh bangsa Belanda dan Inggris. Aksara Latin telah digunakan di Banten sejak abad ke-17. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya surat Sultan Abu Nashar Abdul Qahar kepada raja Inggris, Raja Charles II yang ditulis pada tahun 1680 (Pujiastuti, 2016:203). Beraneka ragamnya aksara dan bahasa yang digunakan dalam naskah Banten menunjukkan beragamnya pengaruh luar yang masuk ke Banten dan terbukanya masyarakat Banten terhadap budaya luar sehingga memperkaya khazanah budaya Banten itu sendiri.

Adanya kemampuan baca tulis di kalangan masyarakat Banten, mendorong tumbuhnya karya sastra, seperti misalnya *Sajarah Banten*, *Babad Banten*, *Wawacan Sajarah Haji Mangsur*, dan lain-lain. Naskah *Sajarah Banten* yang ditulis dalam berbagai versi, ditulis paling cepat tahun 1662/1663, dan naskah terakhir disalin atau ditulis ulang pada awal abad ke-19

### **C. Islamisasi dan Perkembangan Tradisi**

#### **Keberaksaraan di Banten**

Bahasa merupakan unsur utama terpenting dalam berbudaya. Dalam kehidupan sosial dan budaya bahasa memegang peranan sangat penting.

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat, sehingga setiap ide dan gagasan bisa disampaikan, diterima dan dipahami oleh anggota masyarakat . Berkaitan erat dengan bahasa adalah tulisan, yaitu alat atau sarana untuk menyampaikan ide melalui symbol-simbol tertulis.

Aksara adalah lambang bunyi atau fonem yang merupakan system tanda grafis yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Aksara disebut juga dengan istilah huruf atau abjad atau disebut juga system tulisan yang dimengerti sebagai symbol bunyi. Pada perkembangannya aksara dipahami sebagai system symbol visual yang tertera pada kertas atau media lainnya, seperti batu, pohon, kayu, kain untuk mengungkapkan unsur-unsur yang ekspresif dalam bahasa.

Aksara secara etimologis berasal dari bahasa sansekerta, yaitu dar akar kata “a” yang berarti tidak dan “ kshara” yang berarti termusnahkan. Oleh karena itu aksara itu adalah sesuatu yang tidak termusnahkan, kekal atau langgeng. Artinya aksara memiliki peranan dalam mengabadikan atau mendokumentasikan suatu peristiwa dalam bentuk tulisan. Aksara dibagi menjadi empat kelompok, yaitu :

1. Piktografik , misalnya huruf-huruf hieroglif Mesir dan aksara Tiongkok purba.

2. Ideografik, misalnya aksara Tiongkok kemudian coretannya yang tidak dapat dilihat melukiskan sebuah benda kongkret.
3. Silabik, yang menggambarkan suku-suku kata, misalnya aksara Pallawa, Devanagari, Jawa, Arab, Katakana dan Hiragana Jepang.
4. Fonetik, misalnya aksara Latin, Yunani, Cyrilic (Rusia dan Gothik), Jerman.

Dengan adanya aksara, manusia dapat mengetahui alam sekitarnya tanpa mengalaminya secara nyata. Bahkan manusia dapat mengetahui peristiwa-peristiwa di masa lalu meskipun sudah berjarak tempuh jauh ke belakang. Sebagai makhluk bersimbol, manusia menjadikan aksara sebagai sarana yang penting dalam berkomunikasi dengan sesama manusia. Terutama dalam proses transmisi ilmu pengetahuan. Oleh karena itu penting bagi setiap individu melek aksara atau melek huruf yang secara harfiah adalah kemampuan dalam membaca dan menulis, lawannya adalah buta huruf atau tuna aksara. Secara luas melek huruf berarti kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, antara lain memahami isi bacaan, mengungkapkan isi bacaan dalam tulisan, bercerita atau berbicara dalam berbagai bentuk.

Dalam perkembangan selanjutnya melek huruf juga dimaknai sebagai kemampuan berkomunikasi dengan bahasa, baik resepsi-apresiatif maupun

ekspresi-produktif, baik secara lisan maupun tulisan sehingga terwujud masyarakat literat yang belajar sepanjang hayat. Bahkan UNESCO mendefinisikan melek aksara sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, mengerti, menerjemahkan, membuat, mengkomunikasikan, dan mengolah isi dari rangkaian teks yang terdapat dalam bahan-bahan cetak dan tulisan yang berkaitan dengan berbagai situasi. Kemampuan baca tulis ini sangat penting sebagai kegiatan berkelanjutan untuk mendapatkan pengetahuan, menggali potensi diri dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat literat. Tingkat keberaksaraan yang tinggi menjadi ciri peradaban bangsa yang maju.

Tradisi tulis di Nusantara sebenarnya sudah ratusan tahun yang lalu. Hal ini dibuktikan dengan penemuan batu persembahan (yupa) dari Muara Kaman, tepi sungai Mahakam, Kutai Kalimantan Timur sekitar tahun 322 Saka atau 400 M. selain itu terdapat prasasti Purnawarman pada tahun 450 M. prasasti Talang Tuwo di kerajaan Sriwijaya pada tahun 606 Saka atau 684 M, dan prasasti Canggal di Kerajaan Sanjaya Jawa Tengah pada tahun 654 Saka atau 731 M. Adapun tradisi tulis tertua yang bukan merupakan prasasti dan ditulis pada daun lontar pada tahun 966 M pada masa Raja Sri Ananta Wikrama Tunggaladewa. Jadi, nenek moyang kita telah mengenal tradisi tulis dengan beragam aksara, seperti

Dewanagari, Pallawa, Jawa Kuno, Sunda Kuno, Lampung, Bugis dan lain-lain.

Islamisasi dengan berbagai metodenya seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, kesenian, dan politik tidak semata-mata menyebarkan agama tetapi juga menyebarkan budaya Arab. Penyebaran agama Islam oleh para ulama Timur Tengah tak pelak membawa serta bahasa Arab sebagai bahasa pengantar agama Islam yang ikut menyebar luas di Nusantara. Penggunaan bahasa Arab dalam konteks dakwah Islam tidak hanya terbatas pada aspek ritual keagamaan saja. Tetapi juga merambah sampai ke aspek keilmuan keislaman dan keilmuan bahasa Arab itu sendiri. Proses islamisasi yang panjang telah memperkuat tradisi tulis di Nusantara. Apalagi Islam sebagai agama yang mendorong berkembangnya keberaksaraan sehingga di Nusantara pada kurun Islamisasi tumbuh dan berkembanglah penggunaan aksara Arab berbahasa lokal yang memperkaya dan memperkuat perkembangan tradisi tulis di Nusantara.

Hal ini tidak terlepas dari masuknya literatur dari Timur Tengah yang dibawa oleh para penyebar Islam. Sebagian dari penyebar Islam merupakan penulis yang produktif. Mereka menulis dalam berbagai bidang keilmuan, seperti keislaman, sejarah, sosial, budaya dan sastra dengan menggunakan bahasa Arab. Selain berbahasa Arab,



beberapa literatur ditulis dengan aksara Arab tetapi berbahasa lokal, seperti Melayu, Jawa, Sunda dan lain-lain. Tradisi intelektual ini telah berlangsung lama dan menyebar luas di beberapa daerah. Banyak karya-karya monumental ini yang kini menjadi manuskrip istimewa dan bahkan masih diajarkan oleh para ulama di pesantren-pesantren. Manuskrip beraksara ataupun berbahasa Arab itu tidak hanya ditulis oleh ulama Arab sebagian juga ditulis oleh orang lokal atau pribumi. Peninggalan manuskrip di berbagai wilayah di Indonesia menunjukkan betapa istimewanya tradisi keilmuan Islam di Indonesia, karena menggambarkan khazanah yang unik dan patut dibanggakan oleh umat Islam di Indonesia.

Khazanah kekayaan intelektual yang unik di Indonesia tidak lepas dari para penyebar Islam yang bersifat akomodatif terhadap budaya lokal ketika berdakwah. Islam dan budaya tidak ditempatkan dalam posisi yang berhadap-hadapan, melainkan didudukkan dalam kerangka dialog kreatif yang diharapkan terjadi tranformasi di dalamnya. Proses transformasi kultural tersebut pada gilirannya menghasilkan perpaduan antara dua entitas yaitu Islam dan budaya lokal. Dengan pendekatan kultural dalam islamisasi, maka agama Islam banyak diterima oleh masyarakat di Indonesia. Proses panjang islamisasi yang terjadi tidak hanya mengubah keyakinan tetapi juga budaya terutama dalam aspek

bahasa dan aksara. Banyak kosakata Arab yang diserap menjadi bahasa lokal, begitu penyerapan aksara Arab menjadi tulisan lokal. Adanya penyerapan aksara Arab ke dalam budaya lokal menghasilkan tulisan Jawi atau Arab-Melayu dan Pegon atau Arab-Jawa.

Hingga abad ke-10, pengaruh agama Hindu-Budha masih sangat kuat mewarnai tradisi tulis naskah Indonesia di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali. Naskah sastra dan agama pada kurun waktu tersebut ditulis dalam bahasa Jawa Kuno, Jawa Tengahan, dan Sansekerta. Namun mulai abad ke-13 ketika penetrasi Islam semakin kuat, menggunakan aksara Jawi mulai mendominasi. Tulisan Jawi telah memainkan peran penting dalam menumbuhkembangkan tradisi keberaksaraan di kalangan masyarakat Melayu-Nusantara. Pada abad ke-14 tulisan Jawi menjadi alat komunikasi masyarakat Melayu-Nusantara menggantikan beberapa bentuk tulisan yang berkembang sebelumnya. Melalui tulisan Jawi ini orang Melayu secara politis menjadi terhubung dengan sebuah komunitas yang lebih besar, yakni komunitas muslim yang memiliki tradisi keberaksaraan (literate), dan sejajar dengan komunitas bangsa yang telah terlebih dahulu menggunakan tulisan Arab tersebut untuk menuliskan bahasa mereka, seperti Persia, Urdu, Turki, dan Asia Tengah.

Jika Islamisasi di tanah Melayu menghasilkan budaya aksara Jawi. Maka islamisasi di tanah Jawa pun telah menghasilkan budaya aksara Pegon. Tulisan Pegon berakar dari tulisan Jawi yang berasal dari abad ke-14 M. Tulisan Jawi yang paling awal menunjukkan berangka tahun 1303 M sesuai dengan prasasti Trengganu. Tulisan Pegon kemungkinan besar muncul pada abad ke-15 M berdasarkan pada prasasti Malik Ibrahim di Gresik berangka tahun 1419 M. Prasasti itu bertulis dengan huruf Arab, namun sebagiannya bertuliskan aksara Pegon .

Perkembangan aksara Arab berbahasa Jawa merupakan bukti transformasi besar-besaran masyarakat Jawa akibat proses islamisasi yang masif di pulau Jawa. Aksara Pegon merupakan aksara khusus yang terlahir dari produk akulturasi Arab dengan budaya lokal di Nusantara selain Jawi. Aksara pegon sampai saat ini masih terjaga dari generasi ke generasi walaupun mengalami pasang surut.

Aksara Pegon menjadi ciri kemajuan literasi Islam di masa lampau di pulau Jawa. Aksara Pegon sebagai warisan budaya masa lampau sampai sekarang keberadannya masih lestari diteruskan dari generasi ke generasi terutama di pesantren-pesantren tradisional. Aksara Pegon adalah huruf atau tulisan berbahasa Jawa yang ditulis dalam aksara Arab. Kata Pegon berasal dari bahasa Jawa, *pego*, yang artinya “

ora lumrah anggone ngucapake “ (tidak lazim dalam pengucapan). Hal ini terjadi karena banyaknya kata Jawa yang ditulis dalam tulisan Arab dan menjadi aneh ketika diucapkan. Menurut Pigeaud bahwasannya teks Jawa yang ditulis dengan aksara Arab disebut teks Pegon, artinya sesuatu yang berkesan menyimpang. Penamaan ini disebabkan karena jumlah aksara yang diparalelkan dengan aksara Jawa lebih sedikit dari aksara Arab yang menjadi dasarnya

Sebagai aksara Arab adopsi, bentuk huruf Pegon sama dengan aksara Arab, tetapi memiliki huruf rekaan yang mewakili lafal bahasa Jawa yang bentuk dan bunyinya meniru aksara rekaan Jawi. Oleh karena itu aksara Pegon disebut juga aksara Arab-Jawa. Huruf yang dipergunakan dalam aksara Pegon untuk menulis teks Jawa jumlah hurufnya sama dengan jumlah huruf dalam abjad Jawa, yaitu 20 huruf yang terdiri atas : ha na ca ra ka da ta sa wa la pa dha ja ya nya ma ga ba tha nga. Dari 20 huruf ini, huruf yang berasal dari abjad Arab hanya 13, yaitu ha, nun (na) , ra, kaf (ka), dal (da), ta, sin (sa), wau (wa), lam (la), jim (ja), ya, mim (ma) dan ba. Lainnya ca, pa, nya, ga, dan nga, merupakan huruf rekaan Jawi, dan dua lagi, yaitu dha dan tha merupakan huruf rekaan Pegon. Dikatakan demikian karena huruf dha dan tha, yang berasal dari huruf Arab dal dan to, bertitik

satu atau lebih di bawah hurufnya hanya dikenal dalam Pegon Jawa.

Pada umumnya huruf Arab Pegon Jawa dituliskan dengan menerapkan harakat. Ada enam tanda vokal pada penulisan huruf Pegon yang tiga di antaranya diadopsi dari system penulisan huruf Arab, yaitu fathah untuk bunyi a, kasrah untuk bunyi i, wau untuk bunyi u. Tiga tanda vocal lain, yaitu kombinasi huruf alif dan ya untuk e ۆ, kombinasi huruf alif dan wau untuk o, dan tanda gelombang di atas huruf untuk penanda huruf e pepet. Aksara Pegon yang digunakan untuk menulis teks keagamaan di Banten pada umumnya tidak berharakat dan disebut masyarakat setempat *Pegon gundhil*, artinya tidak berambut. Itu terjadi karena orang Banten sudah sangat menguasai berbagai idiom keagamaan Islam, sehingga harakat tidak lagi diperlukan.

Aksara pegon merupakan bagian dari tradisi sastra lokal masyarakat di Jawa secara umum dan khususnya di Banten dalam menstransmisikan ajaran-ajaran Islam melalui teks. Teks-teks Pegon biasanya berupa prosa, syair dan undang-undang, dan karya saduran ajaran Islam kitab-kitab ulama yang berasal dari Timur Tengah abad pertengahan. Pola yang digunakan berupa pengembangan teks-teks Arab, seperti alih bahasa dan alih aksara ke dalam bahasa

yang dapat dipahami oleh masyarakat lokal, misalnya Jawa.

Penulisan aksara Pegon sejak era Walisongo hingga ulama selanjutnya merupakan hasil dari adanya hubungan intelektual secara langsung antara ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah pada sekitar abad ke-15 M. Interaksi yang intens antara ulama Timur Tengah dengan Nusantara telah menimbulkan pengaruh tersendiri yang khas bagi karakter tulisan para ulama Nusantara dalam menuangkan ide dan pikiran mereka di tanah air. Terjadinya kolaborasi antara huruf Arab dan bahasa Jawa telah menjadi barometer kemandirian Islam lokal di tanah Jawa sejak berabad-abad silam lamanya.

Berkembangnya aksara Pegon di Jawa telah menjadikan aksara Pegon berperan penting dalam berdakwah karena menjadi media dalam mengkaji atau menghasilkan kitab. Jadi, aksara Pegon adalah sebuah keniscayaan yang dipahami dan dipelajari secara turun temurun di kalangan Islam tradisional, terutama sekali para ulama sebagai pelaku dakwah dalam pendidikan tradisional (pesantren) sebagai produk akulturasi keilmuan dengan dunia Timur Tengah.

Pesantren sebagai basis pendidikan Islam memiliki tradisi intelektual yang kuat. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan berbagai karya tulis berupa sastra pesantren, seperti sastra kitab atau

sastra keagamaan. Sastra keagamaan adalah kitab-kitab yang berisi ajaran hukum-hukum formal agama (syariat), teologi, tasawuf, dan metafisika Islam. Karya-karya pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam dan kemajuan Islam di Indonesia selama berabad-abad. Melalui karya pesantren inilah tradisi keilmuan dan intelektual diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi ke generasi, sehingga tumbuh dan berkembanglah jaringan intelektual Islam Indonesia. Kondisi ini terjadi pada era Syekh Abdul Somad al-Palimbani, Syekh Abdul Rauf al-Singkili, Syekh Yusuf al-Makasari, Hamzah Fansuri, Syamsudi al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri hingga Syekh Nawawi al-Bantani.

Keberadaan aksara Arab berbahasa lokal mulai mengalami kemunduran ketika kolonialisme Belanda dan Inggris mengenalkan aksara latin ke Nusantara. Jika pada abad ke-14 terjadi pergantian dari sejumlah tulisan seperti Pallawa, atau pasca-Pallawa menjadi tulisan Jawi, maka mulai sekitar abad ke-19, terjadi hal sebaliknya, yakni pergantian system tulisan Jawi menjadi tulisan Latin. Fenomena tersebut terjadi tidak secara ekstrem tetapi secara bertahap. Bahkan tidak semua wilayah di Melayu-Nusantara mengalami kadar pergantian yang sama. Di Malaysia dan Brunei, misalnya hingga kini pengaruh tulisan Jawi masih terasa dalam tradisi keberaksaraannya. Di Indonesia,

beberapa wilayah seperti Sumatra Barat dan Aceh, aksara Jawi masih digunakan oleh sebagian masyarakatnya, baik untuk menuangkan dan menstransmisikan gagasan-gagasan maupun sekedar untuk menuliskan hal-hal yang sepele. Di Jawa dan Banten , pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah aksara Pegon masih digunakan dalam kegiatan pembelajaran mereka. Di Banten penggunaan aksara Pegon tidak hanya terdapat pada naskah keagamaan yang dipelajari di pesantren, tetapi juga pada naskah pertanian dan pengasihan yang masih dijadikan sebagai rujukan oleh masyarakat ketika mereka melakukan upacara pertanian ataupun penglaris dagangan.

Selain sebagai identitas intelektual muslim Jawa, aksara Pegon juga menjadi symbol perlawanan ulama terhadap Kolonial Belanda. Sebagaimana para kyai menolak pakaian ala Barat, para Kyai juga menolak tulisan bercorak Kolonial seperti huruf Latin dengan menggantinya menggunakan Arab Pegon. Penggunaan aksara Pegon di kalangan umat Islam pada masa Kolonial tidak hanya sebagai bentuk perlawanan terhadap Koloial Belanda tetapi juga sebagai media dakwah ketika pemerintah Kolonial semakin reperesif kepada umat Islam. Ketika pemerintah Kolonial Belanda melarang penerjemahan al-Quran ke dalam bahasa lokal. Maka Kyai Soleh Darat mensiasatinya dengan



menerjemahkan Al-Quran ke dalam bahasa Jawa dengan aksara Pegon yang diberi nama *Faidhur Rohman*. KH Soleh Darat sangat memperhatikan budaya Jawa dan pendidikan karakter masyarakat Jawa yang kurang memahami bahasa Arab. Oleh karena itu dalam dakwahnya KH Soleh Darat banyak menerjemahkan Kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa dengan aksara Pegon.

Namun tradisi Arab Pegon ini mengalami penurunan setelah kejayaan pemikiran Syeh Nawawi al-Bantani yang karya-karyanya banyak dipakai di kawasan India dan Timur Tengah. Di antara faktor yang mempengaruhi merosotnya tradisi penulisan di kalangan ulama Indonesia pada waktu itu dan belakangan ini antara lain adalah :

1. Semakin kuatnya pengaruh budaya oral (*oral tradition*) yang melembaga dalam tradisi Islam, sehingga para kyai lebih suka mengaktualisasikan ilmunya secara lisan dalam bentuk pengajian dan ceramah-ceramah
2. Lemahnya etos keberaksaraan (kemampuan menulis teks secara ilmiah) dalam tradisi pesantren di Indonesia, terutama kebiasaan melakukan pengajaran lisan, baik berupa ceramah agama atau penyampaian pengajaran kitab kuning di pesantren secara *manqul* (model penyampaian pendidikan dengan metode penurunan teks secara lisan tanpa perubahan sedikitpun dari guru (kyai))

terdahulu kepada santrinya) dan *sorogan* atau *talaqqi* (metode pengajaran pesantren dengan cara santri menghadap kyai satu persatu (*face to face*) untuk menerima pengajaran lisan dari kyainya sesuai kitab yang diajarkannya).

3. Terjadinya pergeseran orientasi masyarakat dari dunia keilmuan ke lapangan lain, misalnya dunia politik dan ekonomi.

#### **D. Kesultanan Banten sebagai Pusat Tradisi Keberaksaraan di Nusantara**

Pada masa Banten berada dalam era kesultanan, Banten disebut-sebut sebagai salah satu pusat kegiatan keilmuan Islam di Nusantara pada abad ke-16 sampai ke-18. Para sultan Banten memiliki perhatian terhadap aktivitas keilmuan khususnya terhadap keilmuan keagamaan. Jejak keberadaan aktivitas keilmuan bisa dilihat dari Masjid Kasunyatan di Kasemen, Serang. Tidak dapat dipastikan kapan nama Kasunyatan dipakai tetapi nama tersebut sudah dikenal pada masa antara pemerintahan Maulana Yusuf dan putranya, Maulana Muhammad, yaitu sekitar tahun 1570-1596 M. Dalam Sejarah Banten nama Kasunyatan merupakan nama pangeran, yaitu pangeran Kasunyatan gelar dari Kyai Dukuh guru Maulana Muhammad.

Maulana Muhammad dikenal sebagai seorang sultan yang sangat saleh. Untuk kepentingan penyebaran agama Islam ia banyak menulis kitab-kitab agama Islam yang kemudian dibagikan kepada yang membutuhkannya. Rasa hormat Maulana Muhammad kepada gurunya, Kyai Dukuh, menyebabkan ia memberi gelar kepada sang guru, Pangeran Kasunyatan. Untuk sarana ibadat dibangunnya masjid-masjid sampai ke pelosok-pelosok. Dalam salat berjamaah terutama salat Jumat dan hari raya, Maulana Muhammad selalu menjadi imam dan khatib.

Di antara para sultan yang mashur karena keberhasilannya dalam memerintah Banten adalah Sultan Ageng Tirtayasa. Ia telah membawa Banten ke puncak kejayaannya. Sultan Ageng Tirtayasa adalah putra Sultan Abul Ma'ali Ahmad; cucu dari Sultan Abdul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir atau lebih dikenal dengan nama Sultan Agung Kenari yang memerintah pada tahun 1596-1651. Sultan Agung Kenari adalah putera Maulana Muhammad (1580-1596); cucu Maulana Yusuf (1570-1580); cicit Maulana Hasanuddin pendiri Kesultanan Banten.

Di masa kejayaannya, Banten mencapai perkembangan pendidikan dan pengajaran Islam yang amat pesat, terutama pada masa Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682). Sultan sengaja mendatangkan para ulama terkenal dari Aceh dan India untuk

kepentingan pendidikan para prajurit dan dakwah Islamiyah (Michrob dan Chudari, 1993: 101) Peranan tersebut terus berlangsung hingga abad ke-18 meski secara politis Banten kemudian memasuki masa kemunduran. Oleh karenanya, dalam perjalanan sejarah Banten tercatat nama-nama ulama terkenal, seperti: Syekh Yusuf al-Makassari, Syekh Abdullah bin Abdul Qahhar, Syekh Nawawi al-Bantani, dan Syekh Abdul Karim Tanara, dan masih banyak lagi ulama lainnya.

Konon masjid Kasunyatan merupakan tempat para alim ulama, cerdik pandai dan kerabat keraton berdiskusi dan bermusyawarah. Mereka tidak hanya berdatangan dari Banten saja tetapi juga ulama dari penjuru Nusantara, dan para pedagang Islam dari Arab, Gujarat, dan Mesir yang kala itu datang ke Banten untuk membeli rempah-rempah.

Selain di Kasunyatan, di kompleks masjid Agung Banten juga terdapat bangunan yang disebut Tiamah atau Tihamah yang terpisah dari bangunan induk masjid dan tidak digunakan untuk salat. Nama tiamah diambil dari nama sebuah kota di utara Mekah. Bangunan ini dibangun setelah Sultan Abdul Kahhar yang dikenal dengan Sultan Haji pulang dari Arab. Ia terkesan sewaktu berkunjung ke kota Tihamah menyaksikan banyaknya orang-orang berdiskusi dan belajar masalah agama, sehingga ketika sampai di Banten ia memerintahkan

mendirikan sebuah bangunan untuk bermusyawarah dan berdiskusi agama dan menamakannya Tihamah.

Menurut Herrystiadi, kalau hanya untuk berdiskusi dan bermusyawarah maka tidak perlu adanya tempat khusus dan bisa dilakukan di masjid. Oleh sebab itu Tiamah sebenarnya adalah bangunan untuk sekolah atau madrasah. Hal ini dimungkinkan karena bangunannya terdiri dari beberapa ruang yang amat sesuai digunakan sebagai ruang kelas. Posisinya yang menghadap ke selatan mungkin untuk menjaga suasana belajar yang kondusif dan tidak mengganggu kegiatan-kegiatan masjid. keberadaan Tiamah sebagai madrasah atau sekolah agama tidaklah berlebihan, mengingat Banten di masa lalu pernah menjadi pusat kerajaan Islam yang besar dengan ulama-ulamanya yang hebat dan tradisi keagamaannya yang kuat. Banten pernah pula menjadi pusat penyebaran Islam di Jawa Barat.

Selain itu Banten juga memiliki hubungan internasional dengan kerajaan Mughal di India dan Syarif Makkah. Kondisi ini menjadikan Banten sebagai kerajaan di Jawa yang paling ketat dalam melaksanakan hukum Islam. Selain melaksanakan hukum potong tangan terhadap pencuri, juga menghukum orang yang menggunakan opium dan tembakau. Hukuman berat juga dilaksanakan terhadap pelaku pelanggaran seksual.

Pesatnya perkembangan keilmuan pada masa kesultanan bisa diketahui dari tinggalan naskah yang berasal dari abad ke-17. Sultan Abu al-Mafakhir Mahmud Abdul Kadir Kenari, Sultan Banten ke-4 (1617-1652), menghasilkan 17 karya. Selanjutnya Syekh Yusuf al-Makasari, menantu Sultan Agung Ageng Tirtayasa (1652-1682) Sultan ke-5 Banten sekaligus seorang qadhi kesultanan Banten teridentifikasi telah menghasilkan 16 naskah.

Keadaan ini mendorong berkembangnya tradisi penulisan dan penyalinan naskah keagamaan. Tradisi intelektual masyarakat Banten tidak berhenti sampai kesultanan Banten dihancurkan (1832). Aktivitas ilmiah menulis teks-teks keagamaan terus berlangsung baik di Banten maupun di luar Banten. Menurut Snouck Horgronje pada akhir abad ke-19 orang-orang Banten merupakan orang-orang yang sangat menonjol di antara orang Asia Tenggara yang menetap di Mekkah, baik sebagai guru maupun murid. Salah satu yang sangat produktif dalam menghasilkan naskah keagamaan adalah Syekh Nawawi al-Bantani. Karya Syekh Nawawi yang telah teridentifikasi berjumlah 40 yang sebagian besarnya sudah dicetak dan dijadikan bahan pembelajaran di pesantren-pesantren.

Tradisi penyalinan naskah keagamaan berupa al-Quran, hadis, fiqih, tafsir dan teks-teks lain bersamaan waktunya dengan proses penyebaran

Islam di Banten. Kyai Dukuh atau Pangeran Kasunyatan, guru Maulana Muhammad telah menugaskan orang untuk menyalin naskah-naskah keagamaan seperti al-Quran, tafsir dan lain-lain untuk diberikan kepada masjid sebagai wakaf. Daerah Kasunyatan yang tidak terlalu jauh dari istana Surosowan dikenal sebagai pusat pendidikan agama yang terpenting pada masa kesultanan Banten.

Kecintaan sultan-sultan Banten terhadap ilmu, terutama ilmu keislaman, menjadikan Banten menjadi pusat kajian keislaman di zaman itu. Di antaranya Sultan Abu Nasr bin Muhammad Zain al-Asyiqin (1753-1773) menaruh perhatian besar terhadap penyalinan dan penulisan teks-teks Islam. Dia tidak hanya cinta kepada ilmu tetapi juga mengamalkannya. Minatnya terhadap ilmu tasawuf membuatnya memerintahkan kepada Abdullah bin Abdul Qahhar untuk menulis naskah tentang tasawuf. Oleh Abdullah bin Abdul Qahhar naskah tersebut diberi judul *Masyahid al-Nasik fi Maqamat al-Salik*.

Kegiatan penulisan dan penyalinan naskah terus berlangsung hingga masa kolonial Hindia Belanda oleh ulama-ulama Banten, baik yang menetap di wilayah Banten maupun yang tinggal di luar Banten. Kegiatan penyalinan naskah tersebar di berbagai wilayah Banten. Salah satunya di kabupaten Serang. Di antara daerah yang dikenal memiliki kekayaan naskah di kabupaten Serang adalah

kecamatan Pontang dan Tanara. Di Tanara ini lahir syekh Nawawi al-Bantani sebagai ulama yang termashur bukan hanya di Indonesia tatapi juga di Arab. Syekh Nawawi merupakan ulama yang produktif dalam menghasilkan kitab-kitab keagamaan. Selain dikenal sebagai kampung naskah, daerah sekitar Pontang dan Tanara juga dikenal sebagai kampung ulama, karena banyaknya ulama yang ada di daerah tersebut .

Penyalinan naskah dengan tangan pada masa itu dilakukan karena di Indonesia belum adanya teknologi penggandaan naskah dalam jumlah besar. Penyalinan naskah-naskah keagamaan tersebut didorong oleh semangat dakwah dan mengajarkan al-Quran. Tetapi kegiatan penyalinan naskah keagamaan akhirnya terhenti di akhir abad ke-19. Bahkan diperkirakan penyalinan mushaf al-Quran di Nusantara mulai berakhir sepenuhnya pada awal abad ke-20 M. Hal ini diperkirakan akibat dari penjajahan yang berkepanjangan yang menghambat penyalinan dan masuknya teknologi mesin cetak ke Indonesia. Saat ini naskah-naskah keagamaan yang pernah ditulis dan disalin oleh ulama-ulama di masa lampau tersebut tersimpan di masyarakat sebagai warisan yang berharga.

Penyalinan naskah tidak sembarangan dilakukan oleh setiap orang. Ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk memiliki



otoritas sebagai penyalin. Seorang penyalin tidak hanya mampu menulis indah dengan jelas, melainkan juga perlu memiliki presisi tinggi dalam akurasi penyalinan. Oleh karena itu ada dua perilaku yang dianggap aib bagi penyalin, yaitu *ta'liq* (kerancuan dalam menuliskan kalimat dalam bahasa Arab apakah perlu digabung atau dipisahkan) dan *marshq* (kecerobohan akibat terburu-buru (Ali, 2019 : 15):

Penyalinan naskah merupakan bagian dari upaya mempertahankan tradisi intelektual di kalangan umat Islam. Kegiatan penyalinan naskah membutuhkan waktu dan kondisi fisik yang prima. Biasanya seorang penyalin naskah keagamaan seperti al-Quran, hadis, dan fiqih harus memenuhi beberapa persyaratan, seperti misalnya kondisi suci (berwudu), menghadap kiblat, tinta, pakaian, kertas yang digunakan harus bersih dari kotoran (najis). Selain itu proses penyalinan naskah diawali dengan membaca *basmalah* dan diakhiri dengan membaca *hamdalah*.

Tradisi penyalinan naskah keagamaan di Banten bertujuan antara lain:

1. Sebagai bahan bacaan bagi santri di pesantren. Seorang penyalin biasanya adalah seorang ulama yang memiliki banyak santri di pesantrennya. Dengan adanya salinan naskah keagamaan maka pesantren tersebut memiliki bahan bacaan bagi para santrinya.

2. Seorang penyalin biasanya adalah seorang ulama yang memiliki kepedulian untuk melestarikan warisan intelektual dari gurunya. Dengan disalinnya suatu naskah keagamaan maka keberadaan ilmu-ilmu keagamaan bisa dilestarikan pada generasi selanjutnya.
3. Sebagai bahan ajar di pesantren dan majelis taklim di masjid dan surau. Karena langkanya kitab-kitab keagamaan, keberadaan salinan naskah keagamaan ini sangat membantu dalam tersebarnya ilmu keagamaan di masyarakat.

Salah satu tokoh penyalin yang dianggap berjasa dalam penyalinan naskah keagamaan di Banten adalah KH Abdul Ghaffar. Ia merupakan salah satu murid Syekh Nawawi al-Bantani yang dilahirkan pada 1874 di kampung Lempuyang kecamatan Tanara kabupaten Serang. Pada mulanya KH Abdul Ghaffar belajar ilmu agama pada ayahnya, Ki Ma'ruf. Kemudian pada tahun 1890 KH Abdul Gaffar memutuskan untuk pergi ke Makkah. Di Makkah ia berguru pada Syekh Nawawi al-Bantani selama empat tahun. Setelah pulang ke kampung halamannya ia mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada murid-muridnya.

## **E. Membangun Kesadaran Sejarah Melalui Pelestarian Arab Pegon**

Kesadaran sejarah mempunyai arti penting dalam pembentukan kepribadian individu/masyarakat dan kepribadian ini akan menciptakan sebuah identitas dari individu atau masyarakat tersebut. Hal ini tentunya tidak akan terlepas dari akarnya yaitu, sejarah. Proses pembentukan kesadaran sejarah ini menunjukkan ada hubungan antara sejarah dan pendidikan. Sejarah tidak akan berfungsi bagi proses pendidikan yang menjurus ke arah pertumbuhan dan pengembangan karakter bangsa, apabila nilai-nilai sejarah tersebut belum terwujud dalam pola-pola perilaku yang nyata. Sejarah merupakan cerita tentang pengalaman kolektif suatu komunitas atau nasion di masa lampau. Proses serupa terjadi pada kolektivitas, yakni pengalaman kolektifnya atau sejarahnya yang membentuk kepribadian nasional dan sekaligus identitas nasionalnya. Bangsa yang tidak mengenal sejarahnya dapat diibaratkan seorang individu yang telah kehilangan memorinya, ialah orang yang pikun atau sakit jiwa, maka dia kehilangan kepribadian atau identitasnya.

Untuk mengingatkan kembali gagasan kolektif dari budaya bangsa yang bermartabat bisa dilakukan dengan kembali kepada teks-teks

lama yang di dalamnya memuat nilai-nilai kearifan lokal yang berguna dalam membangun bangsa. Oleh karena itu perlu dibangun tindakan sengaja membangkitkan ingatan kolektif dan membangun pikiran kolektif yang mampu menjadi pedoman bagi tingkah laku atau tindakan warga masyarakat dalam berperilaku arif dan bijaksana.

Kebudayaan secara umum akan mengalami perubahan, baik yang dianggap sebagai perkembangan ataupun penurunan. Dalam sejarah peradaban manusia telah tercatat bahwa suatu kebudayaan bisa bertahan lama atau bertahan relatif singkat. Kebudayaan akan bertahan jika memiliki nilai fungsional bagi masyarakat pendukungnya.

Meskipun budaya Islam tidak selalu identik dengan Arab dan Arab tidak identik dengan Islam. Namun perkembangan kebudayaan Islam tidak bisa lepas dari unsur Arab, karena Al-Quran dan Sunnah berbahasa Arab, salat yang setiap hari dilaksanakan juga menggunakan bahasa Arab. Dominannya kehidupan keseharian umat Islam dengan bahasa Arab menjadikan bahasa Arab menjadi bahasa penghubung umat Islam dalam berkomunikasi baik dalam urusan keagamaan maupun non keagamaan. Bahasa Arab juga telah

mempengaruhi perkembangan intelektual di Nusantara. Ketika budaya Islam menguasai Nusantara maka bahasa Arab menjadi penghubung pemikiran ulama-ulama di pesantren dengan pemikir dan pemimpin di luar wilayah Nusantara. Sebagai bahasa kebudayaan, bahasa Arab telah menjadi bahasa komunikasi di berbagai negeri-negeri Islam. Uniknyanya di Indonesia telah berkembang bahasa daerah dengan tulisan Arab yang dikenal sebagai Arab Pegon. Tulisan ini tidak hanya digunakan dalam pengkajian ilmu-ilmu agama, tetapi juga digunakan untuk atau keperluan non keagamaan seperti transaksi dan perjanjian. Hal ini bisa dilihat dari peninggalan naskah-naskah lama yang tersebar di Indonesia dan Asia Tenggara.

Perkembangan arus globalisasi dan transformasi struktur masyarakat agraris ke masyarakat industri telah mempengaruhi eksistensi aksara Arab Pegon yang di masa lampau berkontribusi besar dalam perkembangan intelektual di Nusantara. Keberadaan aksara Arab Pegon menunjukkan peran Islam dalam membangun sejarah nasional Indonesia. Sejarah nasional Indonesia tidak hanya dibangun oleh kebudayaan Hindu-Budha. Tetapi Islam pun turut berkontribusi membangun sejarah peradaban Indonesia. Jika peninggalan Hindu-

Budha yang dominan berupa peninggalan bangunan seperti candi dan prasasti sehingga bisa mudah diketahui oleh orang-orang . Maka peninggalan Islam lebih didominasi oleh tinggalan intelektual yang terekam dalam naskah-naskah lama yang tersebar di masyarakat. Akibatnya ada kesan Islam tidak memiliki peran besar dalam membangun sejarah Indonesia. Padahal ide, gagasan, dan pemikiranlah yang menjadi penggerak penting dalam proses pembentukan negara Indonesia.

Oleh karena itu agar masyarakat Indonesia tidak mengalami amnesia budaya akibat mengalami kegagalan dalam memahami sejarah, maka diperlukan revitalisasi aksara Arab Pegon dengan melakukan tindakan sengaja membangkitkan ingatan kolektif dan membangun pikiran kolektif yang mampu menjadi pedoman bagi tingkah laku atau tindakan warga masyarakat dalam berperilaku arif dan bijaksana. Apabila pikiran kolektif sudah terbentuk dan menjadi mantap maka keseluruhan pikiran dan gagasan itu akan terus dimiliki dan diwariskan ke generasi berikutnya.